

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap Al-Qur'an Surah Al-Kahfi [18] ayat 60–82, dapat disimpulkan bahwa kisah pertemuan Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s. mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat relevan dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam interaksi antara guru dan murid yang penuh akan makna pedagogis dan etika pendidikan.

Nilai kesungguhan dalam menuntut ilmu ditunjukkan melalui tekad Nabi Musa a.s. untuk terus melakukan perjalanan demi memperoleh ilmu, meskipun menghadapi kelelahan dan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pencarian ilmu menuntut kesungguhan, ketekunan, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Selanjutnya nilai adab dalam proses pendidikan tercermin dalam sikap Nabi Musa a.s. sebagai murid yang bersikap rendah hati, meminta izin, mematuhi ketentuan guru, serta berusaha menahan diri untuk bersabar selama proses pembelajaran berlangsung. Kesabaran dalam konteks ini bukan sekadar sikap emosional, melainkan bagian integral dari adab belajar yang menuntut kesiapan menerima proses pendidikan secara bertahap dan penuh ketaatan. Di sisi lain, Nabi Khidir a.s. merepresentasikan adab seorang guru yang bijaksana, tegas, dan bertanggung jawab dalam membimbing muridnya, termasuk dalam mengelola proses pembelajaran dan menyampaikan ilmu pada waktu yang tepat.

Dengan demikian, QS. Al-Kahfi [18] ayat 60–82 memberikan landasan Qur’ani yang kuat tentang konsep pendidikan Islam yang menekankan kesungguhan dan adab sebagai pilar utama dalam proses menuntut ilmu. Nilai tersebut relevan untuk dijadikan pedoman dalam praktik pendidikan Islam, khususnya dalam membangun relasi edukatif antara guru dan murid yang berorientasi pada pembentukan karakter, pemahaman ilmu, dan keberkahan dalam proses pembelajaran.

B. Rekomendasi

1. Bagi Pendidik diharapkan mampu menjadikan nilai kesungguhan dan adab sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan adab belajar, termasuk kesabaran, keteladanan, dan kebijaksanaan dalam mengelola proses pendidikan. Kisah Nabi Khidir a.s. dapat dijadikan teladan dalam menerapkan ketegasan yang mendidik, kesabaran dalam membimbing murid, serta kemampuan menyampaikan ilmu pada waktu yang tepat sesuai dengan kesiapan peserta didik.
2. Bagi Peserta didik diharapkan dapat meneladani sikap Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu, khususnya dalam hal kesungguhan, kerendahan hati, dan adab kepada guru. Dengan menjunjung tinggi nilai tersebut, proses pencarian ilmu diharapkan dapat berjalan secara optimal dan bernilai ibadah.

3. Bagi Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai kesungguhan dan adab dalam kurikulum pendidikan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran agar lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan terhadap QS. Al-Kahfi [18] ayat 60–82. Oleh karena itu, besar harapan penelitit untuk peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti penelitian lapangan mengenai implementasi nilai adab dan kesungguhan dalam proses pembelajaran, atau kajian komparatif dengan ayat-ayat al-Qur'an lain yang membahas tema pendidikan dan adab menuntut ilmu.